

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Komunikatif/Bersahabat

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Perkembangan manusia pada dasarnya membutuhkan pendidikan. Pendidikan sangat penting ditanamkan oleh generasi penerus bangsa. Hal tersebut karena Kurniawan (2017:27) berpendapat bahwa “pendidikan adalah seluruh upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap aspek perkembangan baik karakter, kepribadian, jasmani ataupun rohaninya, baik secara formal, informal ataupun non formal untuk mencapai kebahagiaan”. Sedangkan Mudyahardjo (2012:3) mengatakan bahwa “pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu, hal ini karena individu berperan penting dalam pendidikan”. Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempengaruhi pertumbuhan manusia baik itu dalam perkembangan karakter, kepribadian, secara formal maupun nonformal agar suatu tujuan tercapai.

Karakter selalu ada pada diri manusia. Kesuma, dkk (2012:11) berpendapat bahwa “karakter berasal dari nilai tentang sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku manusia”. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan moral, serta pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional

yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat (Yaumi, 2016:7).

Salah satu cara membangun karakter yaitu melalui pendidikan. Pendidikan yang baik menurut Kurniawan (2017:30) yaitu “melalui keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah yang menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter”. Karakter bagian penting dalam dunia pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah menjadi tempat untuk mengembangkan sesuatu yang ada pada dirinya sehingga akan mempengaruhi karakter yang ada pada diri manusia itu sendiri. Dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat, ditambah dengan pendidikan formal akan membuat seseorang tersebut dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.

Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tetap terpelihara dengan baik. Yaumi (2016:44) mengatakan bahwa “nilai-nilai karakter dan budaya bangsa harus dapat terintegrasi dalam pilar-pilar pendidikan karakter yang terdiri dari olah pikir yaitu kognisi atau pengetahuan, rasa yaitu afektif atau sikap, dan raga yaitu psikomotor atau keterampilan”. Pilar-pilar pendidikan karakter merujuk pada pengelolaan nilai-nilai dalam kawasan pikiran, perasaan, fisik, atau raga, dan pengelolaan hati yang menjadi spirit dalam menggerakkan pikiran, perasaan dan kemauan yang dikembangkan pada siswa.

Sesuai dengan pilar-pilar pendidikan karakter tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui proses pembelajaran terdapat 18 nilai karakter dan budaya bangsa. Terdiri dari religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengagumi prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

b. Pengertian Sikap Komunikatif/Bersahabat

Melihat siswa Sekolah Dasar memiliki karakter berbeda-beda, maka ada 18 nilai karakter dan budaya bangsa yang harus diketahui oleh guru sebagai pendidik. Salah satunya yaitu komunikatif/bersahabat yang secara umum diartikan sebagai keadaan saling berhubungan sehingga mudah untuk dipahami. Zubaedi (2013:75) berpendapat bahwa bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

Orang komunikatif selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa untuk berkomunikasi dan memberikan rasa empati maupun simpatik serta membangun kerjasama yang begitu cepat dengan mendapatkan perhatian ataupun respon orang lain. Yaumi, (2016:106) mengatakan bahwa karakter bersahabat/komunikatif memiliki kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Hal ini dikarenakan bahwa orang tersebut selalu menunjukkan sikap yang damai, dapat merasakan yang dirasakan orang lain, dapat menangkap maksud dan motivasi dari setiap orang, serta dapat memberi respons yang tepat untuk memberikan kenyamanan dalam bergaul dengan orang lain.

Melihat dari penjelasan komunikatif/bersahabat tersebut, maka sikap komunikatif/bersahabat dapat diartikan sebagai kemampuan

seorang individu untuk melakukan hubungan kepada orang lain dengan maksud dan tujuannya mudah dipahami. Sikap komunikatif di lingkungan sekolah harus dimaksimalkan sebaik mungkin agar menciptakan interaksi antar siswa dalam berkomunikasi ataupun kerjasama dapat terjalin. Begitu juga sikap komunikatif/bersahabat di kelas ataupun diluar kelas harus terjalin agar interaksi yang ada dapat mendukung dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

Berikut ini adalah sikap komunikatif di Sekolah Dasar untuk kelas tinggi memiliki beberapa indikator penilaian karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018:16), antara lain dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Rubik Penilaian Karakter Sikap Komunikatif

Nilai	Kelas	Kategori	Indikator
Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain	IV – VI	Perilaku yang diamati	Membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas
			Memberikan informasi kepada teman dan guru
		Membudaya (M)	Mengajak teman untuk membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas
			Aktif terlibat dalam percakapan dengan teman-teman sekelas dan para guru
		Berkembang (B)	Secara suka rela membantu kelompok untuk menyelesaikan tugas atas kemauan sendiri
			Berani memulai percakapan dengan teman-teman sekelas dan para guru
		Mulai Berkembang (MBK)	Hanya tersedia memberikan bantuan kepada kelompok bila diminta
			Menyatakan keinginan dan menjawab pertanyaan atas kemauan sendiri

Nilai	Kelas	Kategori	Indikator
		Memerlukan Bimbingan (MB)	Menolak memberi bantuan kepada kelompok untuk menyelesaikan tugas
			Bersedia menyatakan keinginan dan menjawab pertanyaan atas permintaan guru

(Kemendikbud, 2018:16)

Selain itu, indikator penilaian sikap komunikatif juga diungkapkan oleh Fitri (2017:42) yang menyebutkan bahwa ada beberapa indikator sikap komunikatif/bersahabat di kelas, antara lain:

- 1) Saling menghargai pendapat orang lain.
- 2) Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru.
- 3) Tidak menjaga jarak.
- 4) Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.

Adapun karakteristik siswa di kelas yang dapat dikatakan memiliki sikap bersahabat/komunikatif menurut Yaumi (2016:107), yaitu:

- 1) Senang belajar bersama.
- 2) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa bahagia dan termotivasi untuk belajar.
- 3) Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- 4) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
- 5) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan siswa lain atau orang lain.
- 6) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap komunikatif atau bersahabat di kelas merupakan suatu tindakan yang dapat mengantarkan siswa untuk membangun hubungan antar sesama tanpa

memandang latar belakang yang berbeda dan nilai-nilai tersebut harus berpedoman pada nilai-nilai karakter bangsa. Salah satunya yaitu sikap komunikatif yang sebaiknya diajarkan sejak dini kepada anak. Hal ini supaya anak tersebut dapat berinteraksi dengan teman-teman lainnya maupun guru dan dapat berkomunikasi dengan baik.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yang memiliki arti berbeda yaitu prestasi dan belajar. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestiete*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang artinya hasil usaha. Djamarah (2012:19-23) mengatakan bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan sedangkan belajar merupakan suatu aktivitas berupa serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Tidaklah mudah untuk mendapatkan suatu prestasi baik yang telah dikerjakan dan diciptakan oleh individu maupun kelompok. Adapun pengalaman dari belajar yaitu dari individu dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa belajar akan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu menuju ke perkembangan individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Jika tidak terjadi perubahan belajar, maka belajar dikatakan tidak berhasil dengan efektif.

Berdasarkan pembahasan di atas tentang pengertian prestasi dan belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas. Sedangkan belajar merupakan suatu proses aktivitas yang mengakibatkan perubahan pada individu. Adapun jika prestasi dan belajar digabungkan menjadi prestasi belajar maka dapat diartikan sebagai hasil usaha yang diperoleh dari aktivitas belajar sehingga mengakibatkan perubahan pada manusia.

Prestasi belajar sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2013:189) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhannya”. Sedangkan Karwati & Donni (2014:155) mengatakan juga bahwa prestasi belajar merupakan “kemampuan yang meliputi segenap ranah psikologi (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu hasil dari proses kegiatan belajar yang meliputi ranah aspek psikologi untuk mencapai suatu kebutuhan. Oleh sebab itu, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu proses untuk mengukur hasil belajar yang diperoleh siswa dari aktivitasnya dalam aspek kognitif.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Mulyasa (2013:191) mengatakan ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal, ditentukan oleh tiga faktor yaitu a) fisiologi berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh, b) faktor psikologi yang berasal dari dalam diri seseorang seperti minat, intelegensi dan sikap, c) faktor yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan meliputi prestasi belajar yang dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu.

2) Faktor Eksternal, digolongkan kedalam faktor sosial dan non-sosial. faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, termasuk faktor lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Faktor non-sosial meliputi lingkungan alam dan fisik, misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya. Selain itu, di antara beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar adalah peranan guru dan fasilitator.

Adapun faktor lain pendorong prestasi belajar sebagai alat pembelajaran dipengaruhi keadaan ruang kelas. Hal ini dikarenakan Carpenter, dkk (2015) mengatakan bahwa

“A classroom includes a wider range of individual differences in student achievement, prior knowledge of the material, interest, and motivation”.

Maksudnya adalah di kelas mencakup berbagai perbedaan antar individu termasuk prestasi siswa, pengetahuan sebelumnya tentang materi, minat dan motivasi siswa itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri

bahwa keadaan kelas sangat penting karena dapat mempengaruhi prestasi siswa dan keberagaman antar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar yakni faktor internal dan faktor eksternal. Semua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar karena dari masing-masing faktor terdiri dari banyak aspek yang meliputi proses belajar. Ruang kelas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa sebagai pendorong alat pembelajaran. Hal tersebut karena di dalam ruang kelas mencakup berbagai individu yang berbeda-beda baik cara berpikir, sikap dan keterampilan yang dimilikinya.

Adapun penelitian ini berdasarkan masalah yang terjadi di SD Negeri 2 Pagojengan, dengan presentase ketuntasan Penilaian Akhir Semester (PAS) semester I tahun 2018/2019 masih rendah berdasarkan KKM yaitu 60. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan dapat meningkatkan prestasi belajar secara signifikan dan sikap komunikatif secara baik pula.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian pembelajaran Tematik

Pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu bagian dari suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lain. Bagian-bagian dari sistem tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan

pembelajaran. Mengingat pada saat ini sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013, sehingga implikasi untuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yaitu menggunakan pembelajaran tematik.

Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan kurikulum baru diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Fadlillah (2016:179-180) mengatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang lebih menekankan untuk tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Maksudnya yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran harus diatur sedemikian rupa dan mengacu pada ketiga kompetensi yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan, sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran tematik sudah digunakan di Sekolah Dasar (SD). Rusman (2014:254) mengatakan bahwa “pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan”. Sedangkan Majid (2013:119) mengungkapkan bahwa “pembelajaran terpadu dikatakan sebagai suatu konsep karena pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”. Bermakna maksudnya adalah dalam pembelajaran tematik terpadu akan memahami konsep-konsep yang mereka pahami melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami.

Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran disertai bentuk-bentuk keterampilan yang dikembangkan. Melihat dari sisi pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitan isi mata pelajaran untuk memberikan pengalaman langsung tentang yang dipelajarinya. Tujuan dari adanya tema bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep. Selain itu, pembelajaran tematik penting diterapkan di Sekolah Dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) dan perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial ataupun emosional.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

★ Pembelajaran tematik merupakan suatu model di Sekolah Dasar yang memiliki karakteristik-karakteristik, antara lain:

1) Berpusat pada siswa (*student centered*)

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak sebagai fasilitator. Hal ini dikarenakan agar memberikan kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*)

Pembelajaran tematik dengan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa, sehingga dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Hal ini dapat memberikan siswa memahami konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran secara utuh untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel (luwes)

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengkaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan dimana sekolah serta siswa berada.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan yaitu menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran harus menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

c. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Rambu-rambu pembelajaran tematik tidak terlepas dari guru atau pendidiknya. Hal ini dikarenakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru atau pendidik harus memperhatikan sebagai berikut.

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dengan belajar secara tersendiri.
- 4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- 5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- 6) Tema-tema yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

Berdasarkan uraian rambu-rambu pembelajaran tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya pendidik atau guru harus memperhatikan kompetensi dasar baik itu yang mencakup dalam tema ataupun yang tidak mencakup dalam tema. Kegiatan belajar selain diajarkan melalui tema lain, bisa juga disajikan secara tersendiri, tetapi tetap harus melihat juga tema-tema yang sesuai dengan kondisi siswa.

d. Materi Pembelajaran Tematik SD

Materi pembelajaran tematik dalam penelitian yang akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Pagojengan, yaitu:

Tema 9 : Kayanya Negeriku

Subtema 1 : Kekayaan Sumber Energi di Indonesia, dan

2 : Pemanfaatan Kekayaan Alam Indonesia

Kelas : IV

Semester : II

4. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya sesuai dengan manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, membagi tugas dan rasa senasib. Rusman (2014:202) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan “bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang bersifat *heterogen*”. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Slavin (2009:4) bahwa “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam

metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu, berdiskusi, dan beragumen satu sama lain dalam mempelajari materi”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran kelompok dengan proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa, melainkan siswa dapat saling belajar dengan sesama siswa lainnya untuk memastikan bahwa setiap siswa dalam kelompok telah menguasai dan paham tentang materi pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif memiliki enam tahapan atau langkah utama yang ungkapkan oleh menurut Rusman (2014:211). Adapun tahapan atau langkah utama tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Tahap/Fase	Tingkah Laku Guru
Tahap/Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari serta memotivasi siswa belajar.
Tahap/Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap/Fase 3 Mengorganisasikan kelompok bekerja dan belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap/Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugasnya.
Tahap/Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap/Fase 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

5. Teknik Tari Bambu

a. Teknik Tari Bambu

Teknik pada dasarnya merupakan sesuatu yang digunakan seorang pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Majid (2013:24) mengatakan bahwa teknik pembelajaran diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Hal tersebut membuat guru sebagai pendidik perlu menggunakan berbagai cara yang berbeda pada kelas dengan siswa tergolong aktif dan pasif, sehingga membuat pendidik harus berganti-ganti teknik meskipun dalam metode yang sama supaya suasana pembelajaran di kelas kondusif dan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tari bambu yang digunakan pada penelitian termasuk dalam teknik pembelajaran kooperatif karena Lie (2010:54-55) mengatakan bahwa guru yang ingin maju dan berkembang perlu mempunyai persediaan teknik pembelajaran yang bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pendidik juga bisa memilih dan memodifikasi sendiri strategi ataupun teknik yang akan digunakan sesuai dengan situasi atau keadaan kelas. Lie (2010:67) juga mengatakan bahwa “tari bambu merupakan kegiatan berbagi informasi secara bersamaan dalam kegiatan belajar mengajar dengan siswa berjajar dan saling berhadapan memberikan informasi secara

bergiliran”. Hal tersebut membuat siswa aktif sehingga pembelajaran berlangsung dengan kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Keadaan kelas pada saat observasi di kelas IV yang digunakan sebagai penelitian ini, yaitu tidak memungkinkan untuk membentuk lingkaran-lingkaran pada saat pembelajaran dan kurang memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas untuk belajar di luar. Hal ini karena lahan di lingkungan sekolah sempit dan jumlah siswa yang banyak. Keadaan seperti itulah yang membuat pendidik harus menyusun teknik pembelajaran yang tepat untuk kegiatan pembelajaran.

Tari bambu juga cocok untuk materi yang membutuhkan pengalaman, pikiran, dan informasi antar siswa karena siswa dituntut untuk aktif. Tidak heran jika dalam kegiatan belajar mengajar siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Meskipun bernama tari bambu, tetapi dalam kegiatan pembelajaran ini tidak menggunakan bambu hanya siswa yang diibaratkan sebagai bambu.

b. Langkah-langkah Tari Bambu

Ada dua langkah-langkah melakukan tari bambu menurut Lie (2010:67-68), yaitu:

- 1) Tari bambu individu, antara lain:
 - a) Separuh kelas atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, siswa bisa berdiri di depan kelas. Selain itu, siswa juga bisa berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena dapat mempersingkat waktu.
 - b) Separuh kelas lainnya berjajar menghadap jajaran yang pertama.
 - c) Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran tersebut saling berbagi informasi.

- d) Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lain di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser, dengan cara ini masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Tari bambu kelompok
 - a) Satu kelompok berdiri di satu jajaran berhadapan dengan kelompok lain.
 - b) Kelompok bergeser seperti langkah-langkah tari bambu individu yang telah dijelaskan di atas dan saling berbagi.

c. Keunggulan dan Kelemahan Tari Bambu

Keunggulan tari bambu yang telah diungkapkan oleh Lie (2010:67), yaitu:

- 1) Struktur yang jelas sehingga memungkinkan siswa dapat berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.
- 2) Bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong
- 3) Mempunyai banyak kesempatan untuk mengola informasi.
- 4) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
- 5) *Bamboo dancing* (tari bambu) bisa digunakan untuk semua tingkat usia anak didik atau siswa.

Kelemahan *bamboo dancing* (tari bambu) menurut Rafi & Rizka (2016:101) yaitu jika jumlah siswa terlalu banyak maka pengkondisian kelas relatif sulit, siswa rentan lebih banyak bermain dari pada belajar, dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Kelemahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan beberapa cara, yaitu:

- 1) Jika jumlah siswa terlalu banyak maka pengkondisian kelas relatif sulit.

Menggunakan pembelajaran tari bambu dalam kelompok belajar yang besar dan jumlah siswa yang terlalu banyak menyebabkan kesulitan dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal

tersebut dapat diatasi dengan pembagian kelompok belajar yang tadinya besar menjadi kelompok yang lebih kecil lagi sehingga proses pembelajaran yang berlangsung berjalan dengan lancar dan kondusif.

2) Siswa rentan lebih banyak bermain dari pada belajar.

Kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan belajar berkelompok biasanya membuat siswa lebih banyak bermain dari pada belajar. Hal tersebut dapat diatasi dengan membuat kegiatan belajar mengajar semenarik mungkin, sehingga siswa dapat memahami pembelajaran yang disampaikan. Salah satunya menggunakan alat peraga atau media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran dan menarik perhatian siswa.

3) Memerlukan waktu yang cukup panjang.

Proses pembelajaran dengan menggunakan tari bambu ini memerlukan waktu yang cukup panjang, karena dapat bertukar informasi yang berbeda secara bergiliran dalam satu kelompok tari bambu. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, seperti tidak terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran sehingga waktu yang dibutuhkan tidak banyak yang terbuang.

6. Media Pembelajaran Kartu Kuartet

a. Pengertian Media Pembelajaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran media mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Rahman & Sofan (2014:174) mengatakan bahwa “media pembelajaran merupakan alat bantu proses

belajar mengajar”. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah & Aswan (2010:121), karena gurulah yang menghendaki untuk membantu tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran sehingga tujuan pengajaran tercapai. Guru sebagai pendidik juga sadar tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sulit dicerna dan dipahami oleh siswa, terutama pada materi yang rumit.

Media pembelajaran mempunyai beberapa fungsi. Berikut ini fungsi media pembelajaran yang diungkapkan oleh Rahman & Sofan (2014:174-176), antara lain:

- 1) Pemusatan perhatian siswa.
- 2) Menggugah emosi siswa.
- 3) Membantu siswa memahami materi pembelajaran.
- 4) Membantu siswa mengorganisasikan informasi.
- 5) Membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 6) Membuat pelajaran menjadi lebih konkret.
- 7) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
- 8) Mengaktifkan pembelajaran.
- 9) Mengurangi kemungkinan pembelajaran.
- 10) Mengaktifkan respon siswa.

Selain itu, klasifikasi media dilihat dari jenisnya (2010:124), dibagi menjadi:

- 1) Media Visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (rangkai), *slide* (bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Selain itu, ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan kartun.
- 2) Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar seperti film suara, cetak suara dan video kaset.
- 3) Media auditif, merupakan media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam.

Berdasarkan fungsi media pembelajaran tersebut, peran guru sangat penting dalam menggunakan media pembelajaran. Penting disini maksudnya yaitu keterampilan guru dalam menggunakan media itu sendiri diperlukan, karena jika guru lemah dalam menggunakan media pembelajaran maka dapat menghambat proses penyampaian informasi. Melihat dari jenisnya, media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media kartu kuartet yang termasuk dalam jenis media visual.

b. Pengertian Media Kartu Kuartet

Usia anak Sekolah Dasar (SD) pada dasarnya sudah dapat berpikir secara konkret. Melihat dari media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kartu kuartet, sehingga dapat menarik perhatian siswa. Apalagi kartu kuartet merupakan kartu berupa gambar disertai keterangannya. Mulyono, dkk (2016) mengatakan bahwa media kartu kuartet merupakan media yang menampilkan gambar berseri yang harus disusun oleh siswa sesuai dengan tema dan aturannya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Zulfikar dan Laelah (2017) kartu kuartet juga merupakan sejenis permainan kartu yang terdapat keterangan pada setiap judul dan sub judul untuk menjelaskan gambar tersebut.

Setiap kartu terdapat judul dibagian tengah atas, sedangkan di atas gambar terdapat dua bagian kanan dan dua bagian kiri berupa kata-kata yang merupakan sub judul. Salah satu dari empat kata tersebut mengacu pada gambar yang terdapat di bawah kata dan biasanya berwarna lain atau digaris bawahi sendiri untuk membedakan dari keempat kata yang terdapat pada bagian atas kartu.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka media kartu kuartet merupakan salah satu alat berupa kartu kuartet yang berisi gambar dan keterangannya berupa judul dan sub judul guna membantu guru dalam proses mengajar. Hal ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan juga memudahkan siswa dalam memahami materinya. Media kartu kuartet ini juga akan menjadi pengalaman bermakna siswa dalam proses pembelajaran.

7. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Berbantu

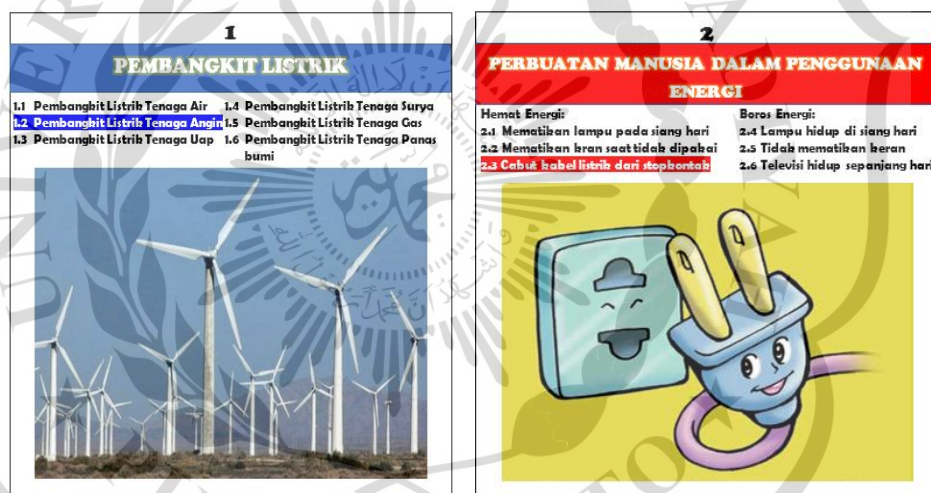
Media Kartu Kuartet

Implementasi pembelajaran kooperatif teknik tari bambu berbantu kartu kuartet, yaitu:

- a. Membentuk kelompok yang terdiri dari 6-8 anggota atau sesuai dengan jumlah siswa. Satu kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, rendah, dan sedang.
- b. Mempraktekkan tari bambu (*bamboo dancing*) kelompok, dua siswa berpasangan saling berhadapan dengan satu atau dua siswa berdiri diujung salah satu jajaran pindah ke ujung jajaran lainnya. Jajaran ini kemudian bergeser dengan masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru untuk bertukar informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.
- c. Pada saat bertukar informasi, siswa menggunakan media kartu kuartet berupa gambar seputar materi untuk menyampaikan informasi secara bergiliran lalu siswa yang diberi informasi saling mencatatnya.

d. Setelah selesai tari bambu, kemudian kembali pada kelompok semula dan menyusun informasi berupa laporan hasil tari bambu berisi informasi materi yang didapat tersebut lalu mempresentasikannya.

Adapun kartu kuartet yang digunakan yaitu memuat gambar dan keterangannya yang terdiri dari judul dan sub judul. Judul dan subjudul diberi warna sebagai tanda dan memudahkan siswa untuk menyampaikan informasi. Apalagi pada bagian sub judul yang berisi keterangan gambar akan diberi warna untuk menunjukkan subjudul itu sesuai dengan gambar. Berikut adalah desain gambar kartu kuartet.



Gambar 2.1 Desain Kartu Kuartet

Kartu kuartet dalam gambar di atas terdiri dari tiga gambar yaitu:

1. Kartu kuartet gambar pertama menjelaskan tentang macam-macam pembangkit listrik yang ada di teks bacaan “Hemat Energi Hemat Biaya”. Terdiri dari judul yaitu “Pembangkit Listrik” dan subjudul yang merupakan keterangan dari gambar yaitu macam-macam pembangkit listrik. Macam-macam pembangkit listrik yaitu:

- a. Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA)
- b. Pembangkit Listrik Tenaga Angin
- c. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)
- d. Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)
- e. Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG)
- f. Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTPB)

Kartu kuartet pembangkit listrik ini diberi warna biru pada judul dan subjudul yang sesuai dengan gambar. Pemberian warna ini supaya memudahkan siswa dalam memahami dan menyampaikan informasi.

2. Kartu Kuartet gambar kedua berisi hak dan kewajiban berupa perbuatan manusia dalam menggunakan energi. Terdiri dari judul yaitu “Perbuatan Manusia dalam Menggunakan Energi”. Subjudul yang merupakan keterangan dari gambar yaitu contoh dari hemat energi dan boros energi, antara lain:

Hemat Energi:

- a. Mematikan lampu pada siang hari.
- b. Mematikan kran saat tidak dipakai.
- c. Mencabut kabel listrik stop kontak

Boros Energi:

- a. Lampu hidup disiang hari.
- b. Tidak mematikan kran.
- c. Televisi hidup sepanjang hari

Kartu kuartet perbuatan manusia dalam menggunakan energi ini diberi warna merah pada judul dan subjudul yang sesuai dengan gambar. Pemberian warna ini supaya memudahkan siswa dalam memahami dan menyampaikan informasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Repa Pebrianita, Mastar Asran, dan Hery Kresnadi pada tahun 2018, berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe Tari Bambu Terhadap Hasil Belajar IPS di SD”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara penggunaan model tari bambu dengan yang tidak menggunakan tari bambu. Terbukti diperoleh pengujian hipotesis (uji t) menggunakan t-tes *polled varians* karena $t_{hitung} 5,0310 > t_{tabel} 1,998$ maka H_a diterima. Pada kelas eksperimen yang menggunakan tari bambu siswa lebih berani mencari informasi bersama kelompok lain serta membagi informasi bersama teman-teman sesuai dengan kelebihan tari bambu. Selain itu, besarnya pengaruh penerapan model kooperatif tipe tari bambu terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV SDN 68 Pontianak Barat sebesar 0,88 dengan kriteria tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh pada penerapan model kooperatif tipe tari bambu terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD.

Perbedaan jurnal penelitian relevan ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu terletak pada metode dan variabel yang digunakan. Jika penelitian relevan ini menggunakan model kooperatif tipe tari bambu berpengaruh hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dengan inovasi berbantu media kartu kuartet untuk meningkatkan sikap komunikatif dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, volume 7 nomor 4.

2. Penelitian dilakukan oleh Ervina Dian Novitasari, Mudaris Muslim, dan Sri Wiyanti tahun 2017, berjudul “Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pola *Bamboo Dancing* untuk meningkatkan *Adversity Quotient* Siswa SD”. Berdasarkan hasil analisis klinis dengan subjek penelitian enam anak menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, tenang dalam menghadapi kesulitan, mempunyai keberanian untuk bertanya jika merasa kesulitan memahami materi, memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan. Ditunjukkan setelah melakukan perbandingan antara hasil pretest dan posttes yaitu hasil posttest lebih tinggi dari pretest. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan setelah subjek penelitian diberikan treatment berupa bimbingan kelompok teknik diskusi pola *bamboo dancing*. Hasil statistik *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *wilcoxon* yang menunjukkan Z hitung sebesar -

2,207 dan *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.027) yang menyatakan bahwa terdapat probabilitas dibawah 0,05 sehingga hipotesis diterima atau terbukti kebenarannya karena tingkat signifikansi $<0,05$, dengan kata lain adanya peningkatan yaitu hasil *posttest* lebih tinggi dari hasil *pretest*. Kesimpulannya bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi pola *bamboo dancing* efektif untuk meningkatkan *adversity quotiens* siswa kelas V SD.

Perbedaan jurnal penelitian relevan ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu terletak pada jenis penelitian dan variabel yang digunakan. Penelitian yang akan dilaksanakan saat ini yaitu pembelajaran kooperatif teknik tari bambu untuk meningkatkan sikap komunikatif dan prestasi belajar siswa. Jika penelitian relevan ini menggunakan model kooperatif tipe tari bambu saja, penelitian yang akan dilaksanakan saat ini menggunakan inovasi berbantu media kartu kuartet. *Jurnal Concilium* Progam Studi Bimbingan dan Konseling, volume 5, nomor 1.

3. Penelitian dilakukan oleh Ni Wayan Yuniari, I Made Citra Wibawa, dan I Gusti Ngurah Japa tahun 2017, berjudul “Pengaruh Model *Bamboo Dancing* Berbantu Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD”. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa t -hitung $>$ t -tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *bamboo dancing* (tari bambu) berbantuan

lingkungan sekitar dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional. Ditunjukkan dengan tingginya hasil belajar IPS dengan kelompok yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *bamboo dancing* berbantu lingkungan sekitar, siswa memperoleh pengetahuan sendiri, dituntut untuk aktif baik dalam menemukan informasi, bertanya jawab ataupun memberikan pertanyaan, bekerjasama melalui kerja kelompok dan bertukar informasi selama proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran konvensional, pembelajarannya berpusat pada guru sehingga siswa cenderung kurang aktif dan motivasinya kurang dan berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *bamboo dancing* (tari bambu) berbantuan lingkungan sekitar berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran IPS siswa kelas V di SD.

Perbedaan jurnal penelitian relevan ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu terletak pada jenis penelitian dan variabel yang digunakan. Penelitian yang akan dilaksanakan saat ini yaitu menggunakan pembelajaran kooperatif teknik tari bambu untuk meningkatkan sikap komunikatif dan prestasi belajar siswa. Jika penelitian relevan ini menggunakan model kooperatif tipe tari bambu saja, penelitian yang akan dilaksanakan saat ini menggunakan inovasi berbantu media kartu kuartet. *Jurnal Mimbar PGSD*, volume 2, nomor 2.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Karsono, dkk tahun 2016, berjudul *“Effectiveness of Quartet Card Media to Improve Student Understanding of Musical Diversity in Indonesia in Primary School”*. Salah satu dilakukannya penelitian karena terbatasnya ketersediaan media pembelajaran. Pengembangan strategis dengan menguji efektivitas media kartu kuartet bertema musikal nusantara dengan metode desain eksperimen sejati, kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian ditunjukkan melalui slide show pegayaan media gambar musik Indonesia untuk kelompok kontrol dan gambar media kartu kuartet untuk kelompok eksperimen. Terbukti bahwa hasilnya cenderung naik dan berpengaruh signifikan pada kelompok eksperimen. Hal ini dikarenakan bahwa penggunaan media kartu kuartet Indonesia yang lucu sehingga siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Terlihat dari hasil nilai rata-rata tes pra-tindakan dari kelompok eksperimen 60,5, naik menjadi 84,2 dipasca-tindakan. Sedangkan nilai rata-rata kelengkapan hasil tes pre-tindakan pada kelompok eksperimen yang awalnya mencapai 28,3%, meningkatkan hasil post-test pada tindakan dengan pencapaian rata-rata kelas penguasaan pada kelompok eksperimen sebesar 71,7%. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media kartu kuartet efektif dalam meningkatkan keragaman musik.

Perbedaan jurnal penelitian relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu terletak pada metode yang digunakan pada saat penelitian dan variabel yang digunakan. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik tari bambu

untuk meningkatkan sikap komuikatif dan prestasi belajar. Selain itu, penelitian relevan ini menggunakan kartu kuartet itu efektif untuk meningkatkan keanekaragaman musik, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini menggunakan kartu kuartet sebagai media alat bantu dalam pembelajaran kooperatif teknik tari bambu untuk meningkatkan sikap komunikatif dan prestasi belajar siswa. *Journal Prosiding ICTTE FKIP UNS*, volume 1 nomor 1.

C. Kerangka Pikir

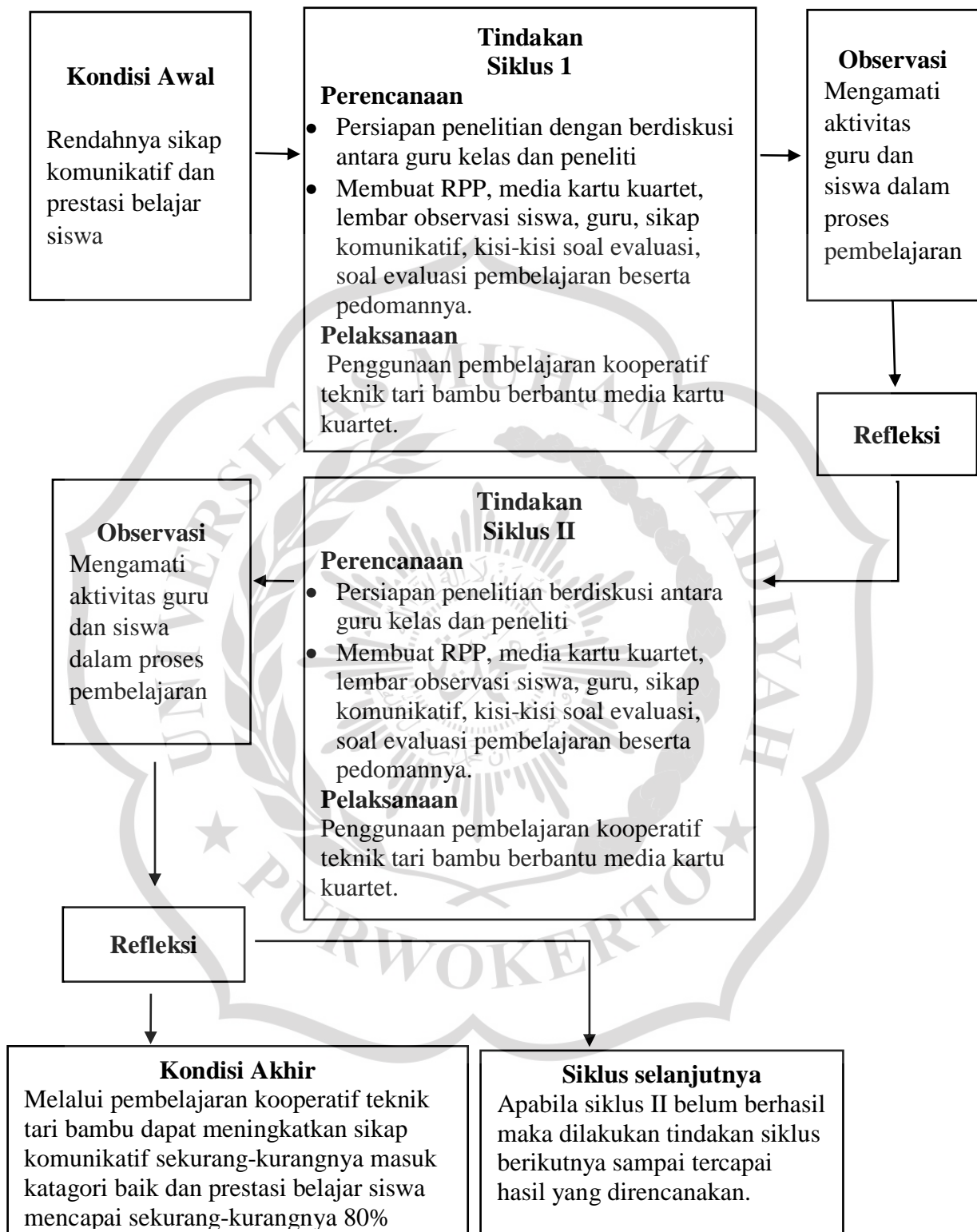
Kerangka pikir penelitian ini yaitu dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Pagojengan masih belum optimal karena masih dijumpai beberapa masalah yang dihadapi. Terlihat dari kondisi awal sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif teknik tari bambu berbantu media kartu kuartet, sikap komunikatif yang dimiliki siswa rendah dan prestasi belajar siswa juga rendah. Hal ini dibuktikan dengan sikap komunikatif siswa dalam diskusi kelompok saat pembelajaran di kelas rendah. Disisi lain, melihat hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) siswa banyak yang rendah sehingga prestasi belajar siswa juga rendah.

Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul upaya meningkatkan sikap komunikatif dan prestasi belajar melalui pembelajaran kooperatif teknik tari bambu berbantu media kartu kuartet di kelas IV SD Negeri 2 Pagojengan. Peneliti akan melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan

pembelajaran kooperatif teknik tari bambu berbantu media kartu kuartet. Harapannya dapat membantu untuk meningkatkan sikap komunikatif dan prestasi belajar siswa pada tema 9 Kayanya Negeriku.

Pembelajaran kooperatif teknik tari bambu yang digunakan ini sangat menarik perhatian siswa. Hal tersebut karena mereka dapat bertukar informasi sehingga menciptakan hubungan interaksi sosial dan dapat meningkatkan sikap komunikatif maupun prestasi belajar siswa. Apalagi ditambah dengan menggunakan bantuan media pembelajaran yaitu media kartu kuartet sehingga siswa menjadi lebih antusias dan tertarik dalam pembelajaran.

Melihat hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Jika dalam siklus pertama sikap komunikatif dan prestasi belajar siswa terdapat peningkatan akan dilanjutkan dengan siklus kedua yang diharapkan sikap komunikatif dan prestasi belajar siswa akan lebih meningkat pula. Secara rinci kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan untuk penelitian berikut ini.

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif teknik tari bambu berbantu media kartu kuartet dapat meningkatkan sikap komunikatif siswa pada tema 9 Kayanya Negeriku di kelas IV SD Negeri 2 Pagojegan.
2. Penggunaan pembelajaran kooperatif teknik tari bambu berbantu media kartu kuartet dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema 9 Kayanya Negeriku di kelas IV SD Negeri 2 Pagojegan.

